

BAGAIMANAKAH KESEHATAN MENTAL REMAJA ETNIS MADURA YANG MENIKAH DI USIA DINI?

Iken Nafikadini^{1*}, Dewi Amalia Insani¹, Novia Luthviatin¹

¹Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat, Universitas Jember, Jember, Indonesia

ABSTRACT

Article History

Submitted: 10-06-2020

Accepted: 18-03-2021

Published: 30-03-2021

Keyword:

Madura Ethnic Community
Early Marriage
Mental Health

Abstract:

Madura ethnic community have high religious values. Among the religious leaders, such as Kyai, prioritized more by the them as a role model compared to government figures. Among parents assume that teenage intercommunication this moment is negative, so the matchmaking or early marriage be a positive solution to do. The culture of early marriage is seen by most Madura ethnic as the most appropriate alternative to shield their child from irregularities teenage intercommunication. Sukowono Subdistrict has a predominantly ethnic Madurese with the highest percentage of wives aged less than 20-year in Jember. The phenomenon attracts researchers conducted a study that aims to determine the mental health among young women of ethnic Madurese that commit early marriage. The study was conducted using a qualitative case-study approach. Informants in this study were 9 young married women. The results of this study showed that informants tended to have a pressed feeling both when they will be married or after marriage. Feeling depressed due to the frequent occurrence of excessive anxiety. They has not been able to adapt to their status as a wife, lack of security and comfort in a new neighborhood made informants tend to choose to live in the old neighborhood.

Abstrak:

Masyarakat etnis Madura memiliki nilai agama yang tinggi. Para pemimpin agama, seperti Kyai, lebih diprioritaskan oleh mereka sebagai model peran dibandingkan dengan tokoh pemerintah. Sebagian besar orang tua etnis tersebut berasumsi bahwa pergaulan remaja saat ini mengkhawatirkan, sehingga perjodohan atau perkawinan awal menjadi solusi positif untuk dilakukan. Budaya perkawinan dini dipandang oleh sebagian besar etnis Madura sebagai alternatif yang paling tepat untuk melindungi anak mereka dari penyimpangan pergaulan remaja. Kecamatan Sukowono, Kabupaten Jember memiliki mayoritas etnis Madura dengan persentase tertinggi perempuan yang sudah menikah kurang dari 20 tahun. Fenomena ini menarik peneliti melakukan studi yang bertujuan untuk menentukan kesehatan mental di kalangan wanita muda etnis Madura yang melakukan perkawinan dini. Studi ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif. Informan dalam studi ini berjumlah sembilan (9) remaja putri yang telah menikah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa informan cenderung memiliki perasaan tertekan baik ketika mereka akan menikah atau setelah menikah. Merasa tertekan karena terlalu tinggi kecemasan yang mereka rasakan. Mereka belum mampu beradaptasi dengan status mereka sebagai istri, serta memiliki rasa aman dan nyaman yang sangat rendah untuk dapat tinggal di lingkungan baru, sehingga informan cenderung memilih untuk tinggal di lingkungan lama.



Corresponding Author:

Iken Nafikadini
Prodi S1 Kesehatan Masyarakat,
Universitas Jember,
Jember, Indonesia
Email: iken.nafikadini@gmail.com

How to Cite:

I. Nafikadini, D.A. Insani, and N. Luthviatin, "Bagaimanakah Kesehatan Mental Remaja Etnis Madura yang Menikah di Usia Dini?," *Indones. J. Heal. Sci.*, vol. 5, no. 1, pp. 45-55, 2021.

PENDAHULUAN

Masyarakat etnis Madura merupakan masyarakat yang mempunyai nilai-nilai religius yang sangat tinggi. Pengaruh Islam sangat kuat dalam menciptakan budaya konsep hierarkis *bhupa'-bhabhu-ghururatoh* (bapak, ibu, kiai, dan pemerintah), sehingga mendudukan kalangan tokoh agama seperti Kyai, Lora, Gus, dan Ustadz sebagai yang lebih tinggi daripada pemerintah dan mereka memiliki posisi sentral dalam lingkup tatanan masyarakat Madura [1]. Semua masalah keluarga dan masyarakat yang sulit dipecahkan dalam tatanan keluarga maupun masyarakat dimusyawarahkan dengan Kyai untuk dicari solusi pemecahannya. Beberapa masalah pribadi seperti perjodohan anak, masalah keluarga, dan keputusan menikahkan putra putrinya lebih dini menjadi masalah yang pemecahannya diserahkan kepada Kyai.

Budaya pernikahan usia dini dipandang oleh sebagian besar etnis Madura sebagai alternatif yang paling tepat untuk membentengi anaknya dari penyimpangan pergaulan remaja. Kalangan orang tua beranggapan bahwa pergaulan remaja masa kini bernilai negatif, sehingga perjodohan atau pernikahan usia dini menjadi solusi yang positif untuk dilakukan. Anggapan kalangan orang tua dari etnis Madura terhadap pacaran dilihat melalui implikasi negatifnya. Selain mendapatkan dosa berat, implikasi lain dari pacaran adalah fitnah. Masyarakat Madura tidak menerima laki-laki dan perempuan pacaran karena hal-hal tentang naluri perasaan manusia yang berkaitan dengan nafsu berahi harus diatur sejak dini. Pernikahan dini merupakan upaya untuk menjaga keseimbangan antara hubungan remaja laki-laki dan remaja perempuan dalam masyarakat berkaitan dengan dorongan seksual pada remaja [2].

Pernikahan dini pada masyarakat etnis Madura biasanya dilakukan oleh remaja putri. Remaja putri dianggap memiliki kecenderungan untuk dekat dengan fitnah apabila bersama dengan laki-laki

yang bukan muhrimnya. Selain itu, remaja putri juga dianggap sebagai beban ekonomi keluarga sehingga pernikahan dini menjadi solusi untuk melepaskan diri dari kemiskinan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Khairunnisa (2016) diketahui bahwa orang tua dari remaja putri etnis Madura sepakat bahkan ada yang berencana menikahkan putrinya di usia yang sangat muda untuk mengurangi tanggungan perekonomian, membebaskan anak, dan menghindarkannya dari perzinahan [3].

Ketidaksiapan untuk menanggung beban hidup yang muncul akibat pernikahan, terutama dalam hal penerimaan penghasilan, bimbingan, dan penjagaan anak seringkali terjadi dari pihak perempuan. Pernikahan bagi perempuan yang terlalu muda memberikan dampak yang buruk, seperti peningkatan Angka Kematian Ibu dan Angka Kematian Bayi, gangguan kesehatan reproduksi, dan keterbelakangan pengetahuan akibat terhambatnya proses pendidikan setelah pernikahan. Dampak negatif dari pernikahan usia muda juga dialami oleh remaja putri etnis Madura. Nurhajati, dkk. (2012) mengatakan bahwa pernikahan dan kehamilan yang terjadi pada wanita usia dini memiliki risiko kematian ibu dan anak yang jauh lebih besar dibandingkan dengan usia 20 tahun ke atas [4]. Selain itu, kemungkinan untuk mengalami kanker serviks juga semakin tinggi, hal ini disebabkan karena organ reproduksi ibu di usia dini masih rentan untuk melakukan persalinan. Selain itu, karena belum dewasa dan matang sepenuhnya secara psikologis maka kemungkinan terjadi perceraian pada pernikahan usia dini akan sangat tinggi.

Pernikahan dini juga berpengaruh terhadap pertumbuhan mental remaja putri. Pertumbuhan mental remaja putri yang siap menikah akan dapat berkembang dan lebih dewasa dalam menghadapi kehidupan, akan tetapi remaja putri yang tidak siap menikah akan mengalami gangguan mental karena ketidaksiapan menghadapi kehidupan yang

baru [5]. Penelitian Nurdjanah (2016) juga menyatakan bahwa kecemasan dan stres terjadi karena internal dan eksternal [6]. Masalah internal berhubungan dengan minimnya kebebasan dan kekhawatiran terhadap kehamilan, sementara masalah eksternal berhubungan dengan ekonomi dan pertengkaran dengan suami atau bahkan berujung perceraian.

Kabupaten Jember merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Jawa Timur yang sebagian besar penduduknya berasal dari percampuran suku Jawa dan suku Madura. Percampuran antara suku Jawa dan suku Madura membuat kepadatan penduduk Kabupaten Jember semakin meningkat. Penduduk etnis Madura mayoritas tinggal di kawasan Jember Utara dengan budaya Madura yang masih kental. Penelitian Haryono, dkk. (2013) juga menyatakan bahwa Kabupaten Jember merupakan kabupaten dengan mayoritas penduduk bersuku Madura yang hijrah dengan membawa budaya Madura di kota Jember [7].

Kasus pernikahan dini yang terjadi di Kabupaten Jember terbilang cukup tinggi. Berdasarkan data dan informasi dari Badan Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana (BP2KB) Kabupaten Jember diketahui bahwa jumlah pernikahan dini pada tahun 2018 mengalami kenaikan mencapai 5.122 pernikahan atau setara dengan 29% dari total pernikahan. Salah satu Kecamatan di Kabupaten Jember yang mayoritas penduduknya termasuk etnis Madura dengan presentase umur istri kurang dari 20 tahun tertinggi dari 31 Kecamatan selama lima (5) tahun terakhir adalah Kecamatan Sukowono. Sejak tahun 2012, setiap tahunnya lebih dari 72% pernikahan di kecamatan tersebut terjadi pada wanita usia kurang dari 20 tahun [8]. Fenomena pernikahan dini yang terjadi di Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember mendorong peneliti untuk melakukan kajian penelitian tentang kesehatan mental remaja putri etnis Madura yang melakukan pernikahan usia dini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Informan dalam penelitian ini adalah remaja putri Etnik Madura yang bertempat tinggal di Kecamatan Sukowono, Kabupaten Jember. Teknik penentuan informan dengan menggunakan gabungan antara *purposive* dan *snowball technique*. *Purposive technique* dilakukan dengan mendatangi terlebih dahulu Informan Kunci, yaitu sekretaris sekaligus mudin di Desa Sukowono yang juga bekerja di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Sukowono, yang mempunyai data informan yang menikah di usia kurang dari 20 tahun. Selanjutnya, Informan kunci mengarahkan peneliti ke tiga (3) Informan Utama. Berikutnya untuk teknik *snowball* dilakukan pada saat ketiga informan utama tersebut mengarahkan ke enam (6) informan lainnya yang juga melakukan pernikahan di usia dini.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi dan dokumentasi. *In-depth interview* dilakukan kepada informan kunci, informan utama, dan informan tambahan. Informan kunci dalam penelitian ini adalah petugas KUA Kecamatan Sukowono. Sementara informan utama dalam penelitian ini adalah remaja putri berusia kurang dari 20 tahun dan beretnis Madura, serta telah menikah dan menetap di Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember, berjumlah sembilan (9) orang. Informan tambahan berjumlah 4 orang diantaranya adalah orang tua kandung dan teman dekat dari remaja putri. Etika penelitian dilakukan dengan memberikan *informed-consent* (lembar persetujuan) pada informan agar informan memahami maksud, tujuan, dan dampak dari penelitian. Penelitian ini memakai triangulasi sumber, yaitu menelusuri kebenaran informasi tertentu melalui pertanyaan yang diajukan kepada selain informan utama, untuk mendapatkan verifikasi data. Triangulasi dalam penelitian ini dilakukan

kepada informan kunci dan informan tambahan. Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari hingga Juli 2019.

Metode Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif ini menggunakan *thematic content analysis*. Bogdan dalam Moleong (2010: 32) mengungkapkan bahwa analisis data kualitatif dengan *thematic content analysis* adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain [9]. Isi tema yang telah dianalisis meliputi karakteristik, kesehatan jiwa, dan kemampuan beradaptasi remaja putri Etnis Madura yang menikah di usia dini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Karakteristik Remaja Putri Etnis Madura yang Menikah di Usia Dini

Berdasarkan penelitian didapatkan bahwa informan memiliki karakteristik predisposisi, yaitu remaja putri yang menikah rata-rata usia 14-18 tahun, sebagian besar informan menempuh pendidikan non formal pondok pesantren, menikah atas dasar keinginan orangtua dan merasa sudah cukup umur untuk menikah, belum memiliki penghasilan sendiri dan tinggal bersama orang tua dari pihak perempuan. Alasan terbesar informan utama menikah karena kehendak orang tua, sebagaimana kutipan dari informan kunci sebagai berikut.

(hal 89, 33-37) *“rata-rata yaa saat mereka sudah aqil balik mbak.. orangtua mereka akan segera menikahkan...disini itu tradisinya ya menikah muda.. orang sini percaya bahwa menikahkan anak gadisnya lebih baik setelah aqil balik untuk menghindarkan anaknya dari fitnah.. anak gadis itu kan rentan mbak.. jadi lebih baik*

jika ia menikah dan telah menjadi tanggung jawab suami..“ (Informan Kunci, 53 tahun)

Penelitian Sa'dan (2015) menjelaskan bahwa masyarakat etnis Madura seringkali 'memaksakan' anak perempuannya untuk menikah di usia dini. Setelah selesai menamatkan Sekolah Dasar, orang tua akan menitipkan anak perempuannya di pondok pesantren untuk menempuh pendidikan agama yang merupakan modal dasar bagi masyarakat etnis tersebut. Hal ini juga dialami oleh sebagian besar Informan Utama yang masuk pondok pesantren saat mereka berusia lebih dari 12 tahun [10].

Selain mondok, berdasarkan wawancara dengan sebagian besar informan, mereka juga mengecap bangku formal yaitu sekolah tingkat pertama (Madrasah Tsanawiyah) dan sekolah tingkat atas (Madrasah Aliyah). Namun tidak lama berselang mereka bersekolah, orang tua akan mendatangi pimpinan pesantren, yaitu kyai, untuk meminta kembali anak perempuan mereka dengan alasan akan dinikahkan. Kyai tanpa berfikir panjang dan tanpa pertimbangan apapun serta-merta memberikan ijin, bahkan kyai akan menjadi saksi bagi pernikahan mereka. Dalam kehidupan masyarakat Indonesia, terutama suku Madura dan Jawa, eksistensi Kyai ditempatkan dalam kelompok tertinggi dalam struktur masyarakat. Kyai diposisikan sebagai tokoh, yang karena dianggap memiliki kelebihan dalam hal ilmu pengetahuan agama dan kebijaksanaan, seringkali disinggahi dan dimintai nasihat [11].

Sebagian besar remaja putri di Kecamatan Sukowono menikah setelah aqil baliq, sesuai dengan tradisi di Kecamatan tersebut, orang tua akan segera menikahkan anaknya untuk menghindari fitnah karena menurut mereka anak gadis sangat rentan dengan fitnah. Akan tetapi pernikahan yang dilakukan tersebut sebagian besar dilakukan dengan pernikahan siri terlebih dahulu, sebelum menginjak pada perkawinan resmi.

Pernikahan siri dilakukan hanya dengan mengundang kyai dan disahkan secara agama. Hal ini terjadi karena masyarakat beranggapan sulit untuk membenahi administrasi dan kekurangan anggaran untuk menebus akte nikah tersebut.

Pernikahan dini di Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember masih menjadi tradisi masyarakat sekitar secara turun temurun. Informan tambahan, yaitu orang tua dari informan utama menyampaikan bahwa mereka juga melakukan pernikahan saat usia mereka kurang dari 20 tahun.

b. Kesehatan Jiwa Remaja Putri Etnis Madura yang Menikah di Usia Dini

Terwujudnya keharmonisan yang benar antara fungsi-fungsi jiwa, serta memiliki kesanggupan untuk menghadapi permasalahan yang sering terjadi, serta terhindar dari kegelisahan dan pertentangan batin (konflik) merupakan gambaran dari sebuah jiwa yang sehat. Definisi ini menunjukkan bahwa fungsi-fungsi jiwa seperti pikiran, perasaan, sikap, pandangan dan keyakinan harus saling menopang dan berkolaborasi sehingga menciptakan keselarasan hidup, yang menjauhkan orang dari sifat was-was dan cemas, serta terhindar dari rasa gelisah dan konflik batin.

Indikator penilaian kesehatan mental dengan jiwa individu yang sehat dapat dipantau melalui kemampuan mengatasi tekanan, stres, dan berfikir rasional. Pernikahan dini yang terjadi di Kecamatan Sokowono Kabupaten Jember memberikan dampak bagi kesehatan jiwa pasangan tersebut terutama remaja putri, berikut adalah kutipan hasil wawancara dengan salah satu informan:

(hal 110, 33-35) *“belum lah mbak.. tapi yaa harus siap.. mau gimana lagi.. nanti yaa orang tua saya malu mbak kalau saya nolak lamaran.. orang uda di cariin jodoh.. yang calon saya uda pengen nikah.. enggk mbak..gak brani nolak. kan udah*

bilang tadi.. nurut ajaa..” (Informan utama 7, 16 tahun)

Faktanya, seluruh informan tidak siap untuk menikah akan tetapi mereka tidak berani untuk memprotes kehendak orang tuanya. Informan merasa tidak nyaman bila dikatakan sebagai perawan tua (*ta' paju lake'*) oleh keluarga dan juga masyarakat jika mereka tidak segera melakukan pernikahan sebelum usia 20 tahun. Mereka juga merasa masyarakat akan memfitnah mereka apabila tidak menuruti perintah orang tua. Selain itu, perasaan khawatir digunjing tetangga, minder karena perubahan bentuk fisiknya yang telah tampak seperti orang dewasa dan usianya yang menginjak baliq membuat remaja putri etnis Madura mengambil keputusan untuk taat menuruti harapan orang tua, termasuk di dalamnya yaitu pejudohan dan juga pernikahan [12].

Selain orang tua, pernikahan terjadi karena keinginan dari pihak calon suami. Hal tersebut tersampaikan dalam kutipan berikut.

(hal 113, 41-43) *“emm..dari suami mba, itu keluarga suami..maksud pokoknya disuruh cepat-cepat nikah..gimana lagi..ya siap, tidak siap..belum lulus itu mbak, tapi diajak nikah...gimana lagi..”* (Informan Utama 6, 16 tahun)

Posisi perempuan pada masyarakat etnis Madura memang harus patuh kepada suami dan orang tua. Setelah dianggap cukup bekal menikah yang dipelajari di pondok pesantren maka mereka bisa dikatakan siap untuk dinikahkan. Itulah penyebab jenjang pendidikan tinggi tidak dapat diraih untuk anak perempuan pada masyarakat tersebut. Selain itu posisi perempuan dalam pekerjaan masih dianggap tidak substansial melainkan hanya sekedar menopang mata pencaharian suami, dan ini dapat dikatakan sebagai ketidakadilan gender [12].

Ketidaksiapan lainnya yang disampaikan oleh sebagian besar informan utama adalah untuk memiliki anak, seperti kutipan berikut:

(Hal.101, 103-104) *“Engga mba, jangan dulu lah (red: mempunyai anak)..masih seneng-seneng dulu, nanti mbak,..nanti..dua tahun lagi tah punya anaknya”* (Informan Utama 3, 18 tahun)

Akan tetapi hal tersebut tidak ditunjang dengan perencanaan untuk menggunakan alat kontrasepsi. Seluruh informan menyampaikan bahwa mereka tidak memiliki niat untuk menggunakan alat kontrasepsi, dan sebagian informan menyampaikan bahwa suami mereka tidak mengizinkan mereka menggunakan kontrasepsi, sehingga kemungkinan untuk hamil menjadi sangat tinggi. Ibu yang hamil di usia belia akan menjalani trauma berkepanjangan, selain juga mengalami krisis percaya diri. Secara eksplisit terlihat realistik bahwa pernikahan dan kehamilan di usia dini memiliki konsekuensi negatif terhadap perkembangan psikologis serta kemajuan kepribadian mereka, karena remaja putri belum matang untuk konsisten berperan sebagai istri, pasangan seks, dan terlebih lagi seorang ibu [5].

Berdasarkan kondisi-kondisi tersebut dapat dinilai bahwa remaja putri yang menikah pada usia dini cenderung memiliki perasaan tertekan baik saat akan menikah, maupun setelah menikah. Perasaan tertekan yang keadaan tertekan akan menyebabkan kecemasan ekstrim yang sewaktu-waktu dapat membawa perilaku yang keluar batas pada remaja yang melakukan pernikahan dini. Pernyataan tersebut juga menjelaskan bahwa remaja putri etnis Madura yang melakukan pernikahan dini memiliki ketidakberdayaan untuk melawan, serta ketidakmampuan mengambil keputusan. Tugas orang tua sangat dominan dalam memutuskan pernikahan anaknya, terutama pernikahan yang dilaksanakan saat anaknya masih berusia dini. Prevalensi pernikahan

usia dini dapat ditekan dengan melakukan intervensi melalui edukasi kepada orang tua [13].

Remaja putri yang menikah usia dini memiliki banyak permasalahan sehingga banyak dari mereka yang mengalami stres secara fisik, psikologis, intelektual, dan interpersonal [6]. Jiwa yang sehat mampu mengatasi stres apabila terjadi konflik-konflik yang membutuhkan penyelesaian, tidak mudah merasa terbebani dengan keadaan, serta mampu menyelesaikan konflik yang rumit dan tidak mudah putus asa. Kutipan dari hasil wawancara peneliti dengan informan adalah sebagai berikut :

(hal 94, 134-139) *“stres ? stres kenapa mbak.. nikah kan enak mbak.. bisa bareng terus... haha.. enggak mbak..apa yang mau di stresin.. paling yaa stres kalo suami gak mau kerja.,,kan gak dapet uang mbak,.. gitu aja sih mbak..”* (Informan Utama 1, 19 tahun)

Penelitian Bawono (2019) menemukan fakta menarik bahwa remaja putri etnis Madura yang menikah di usia dini dapat merasa sangat bahagia jika mereka memiliki banyak uang dan berlimpah harta benda. Namun mereka akan merasa susah dan sedih ketika kehidupan perekonomian mereka belum pasti, mereka tidak memiliki rumah sendiri, dan pekerjaan suami mereka yang tidak jelas [14].

(hal 109, 103-107) *“iyaa.. hehe.. Cuma kalo ituloh mbak.. capek.. gitu yaa.. terus suami gak mau makan masakan saya gitu.. mangkel gitu mbak.. soalnya kan mau masak mikir masak apanya kan lama mbak.. sek blajar.. tapi gak di makan.. hahaa ...”* (Informan Utama 6, 16 tahun)

Kutipan informan tersebut menjelaskan bahwa informan baru akan mengalami stres ketika menghadapi bahtera rumah tangga, saat suami tidak mau bekerja dan kekurangan finansial, serta saat suami tidak ingin memakan masakan yang telah

disajikan, atau hal lain seperti perdebatan perdebatan kecil karena kecemburuan berlebih. Hal utama yang menjadi indikator kerentanan tumbuhnya stres adalah tidak siapnya remaja putri ketika masuk dalam kehidupan pernikahan, karena mereka belum matang seutuhnya namun dituntut untuk membina mahligai rumah tangga dengan seseorang yang baru saja dikenalnya [15]. Hasil penelitian Rahmawati (2019) mengungkapkan bahwa 53,9% remaja yang melakukan pernikahan dini terpapar stres, mulai dari stres ringan sampai dengan stres sangat berat. Stres yang berkepanjangan akibat pernikahan akan berdampak pada persepsi diri seorang remaja. persepsi diri yang negatif akan berimbas pada sikap dan perilaku [16].

Pernikahan dini bisa berdampak pada ketidakmampuan seseorang untuk berfikir rasional. Berpikir jernih dan rasional dianggap penting karena dengan berfikir jernih seseorang mampu memberikan solusi yang bijak tanpa menyalahkan pihak lain ketika menghadapi masalah kehidupan. Kejernihan dan juga rasionalitas seseorang dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan orang tersebut. Semakin tinggi pengetahuan yang ditempuh maka semakin besar pula tingkat rasionalnya. Pada pernikahan dini, pengetahuan kerap dihubungkan dengan riwayat pendidikan, minimnya pengetahuan pada lingkungan terhadap pernikahan usia dini, sedikitnya pemanfaatan media massa sebagai sarana menggali informasi, pengalaman pada orang tua, keluarga maupun lingkungan yang melakukan pernikahan dini [17].

Karena informan remaja putri etnis Madura seluruhnya tidak dapat berfikir jernih dan rasional, maka pada saat terjadi permasalahan dalam kehidupan keluarga, pihak orang tua (pihak lain) turut mengintervensi dalam menyelesaikan masalah. Berikut adalah kutipan hasil wawancara peneliti dengan informan:

(hal 97, 77-78) “yaa kalau masalahnya kita parah..yaa bilang orang

tua mbak..kan biar cepet selesai.. kalau diselesaikan ber 2 lama mbak beresnya..” (Informan Utama 2, 19 tahun)

(hal 103, 53-54) “gak bingung apa-apa mbak.. kan udah disiapin orang tua.. abis nikah kan juga tinggal sama orang tua.. apa yang dibingungin mbak.. tinggalnya kan dirumahku juga..” (Informan Utama 4, 18 tahun)

Pernyataan pada kutipan tersebut menegaskan bahwa informan belum dapat berfikir secara rasional, rasa ketergantungan kepada orang tua yang tinggi dan rasa tanggung jawab yang rendah memperlihatkan bahwa remaja putri yang menikah pada usia dini belum cukup dewasa untuk membina bahtera rumah tangga. Untuk memperoleh kematangan penuh, remaja harus melepaskan diri mereka dari dominasi keluarga dan mengekalkan sebuah jati diri yang mandiri dari otoritas orang tua. Namun, proses ini penuh dengan dualisme baik dari remaja maupun orang tua. Remaja ingin dewasa dan ingin bebas dari kekangan orang tua, tetapi mereka takut ketika mereka mencoba untuk menyelami tanggung jawab yang terkait dengan independensi [18].

c. Kemampuan Beradaptasi pada Remaja Putri Etnis Madura yang Menikah di Usia Dini

Pernikahan adalah kehidupan yang baru bagi kedua pasangan suami istri. Remaja putri etnis Madura yang sudah menikah tidak bisa disebut remaja lagi. Kedewasaan dan sisi keibuan harus dimiliki terutama individu tersebut harus mampu beradaptasi dengan kehidupan barunya. Beradaptasi terhadap dirinya sendiri dan meyakinkan dirinya bahwa sekarang dirinya adalah seorang istri, bukan lagi seorang anak. Beradaptasi dengan orang baru yang ditemui pasca menikah, serta dengan lingkungan baru tempatnya tinggal. Kemampuan menyesuaikan diri dengan dirinya adalah dapat menerima perubahan perubahan

yang terjadi dengan dirinya. Baik dalam keluarga maupun lingkungan sosialnya, sehingga tidak memiliki perasaan tertekan serta kemampuan kemampuan dalam diri dapat tersalurkan dengan semestinya, berikut adalah kutipan pemaparan dari informan:

(hal 97, 88) *“ibuk yang bersih bersih.. tapi yaa saya juga mbak.. bantu bantu ibuk kadang kadang.. hehehee”* (Informan Utama 2, 19 tahun)

(hal 103, 97-98) *“yang masak yaa ibuk mbak.. saya kan gak bisa masak.. udah belajar gak bisa.. ya sudah mbak.. toh saya ya masih muda.. hahaa.. blajar pelan pelan mbak..”* (Informan Utama 4, 18 tahun)

(hal 112, 95) *“enggak lah mbak.. nikah aja gak siap..apalagi punya anak mbak..”* (Informan Utama 7, 16 tahun)

Kutipan tersebut cukup memberi gambaran bahwasannya seluruh informan belum bisa beradaptasi dengan status mereka sebagai istri. Informan merasa bawasannya bersih bersih keadaan rumah dan memasak bukan menjadi tanggung jawab utamanya, sehingga informan hanya sesekali membantu untuk melakukan pekerjaan tersebut. Ketidakmampuan untuk meyakinkan diri bahwa dirinya telah menikah dan menjadi seorang istri membuat individu tersebut tidak menjalankan tugas dan fungsinya dengan semestinya. Remaja putri yang menunaikan tugasnya sebagai seorang istri, namun tidak dapat beradaptasi dengan baik dengan lingkungan dan status barunya akan berimbas pada kesehatan mentalnya [19]. Seseorang yang sehat mentalnya selain harus menyesuaikan diri dengan dirinya juga harus mampu menyesuaikan diri dengan orang lain saat berada di lingkungan sosialnya. Seseorang juga harus dapat menyetarakan kontrol dari orang tua dan teman sebayanya serta dapat mengambil sisi positif dari nasihat teman, menerima masukan dari orang tua, serta

berhati hati dalam bertindak. Kutipan pemaparan dari informan di lapangan adalah sebagai berikut:

(hal 97, 54-55) *“anak disini mbak tinggal ama orangtua.. kan gak tanggung.. hahaaa..wes pokoknya anak disini..”* (Informan Utama 2, 19 tahun)

(hal 112, 109-110) *“..ada mbak.. pasti.. saya gak bisa mbaur mbak sama tetangga.. sama saudara saudaranya mas.e.. takut mbak... sekarang ya lumayan lah.. saya itu sulit mbak mbaurnya..”* (Informan Utama 7, 16 tahun)

Informan yang belum bisa berada di lingkungan barunya, belum mau dan mampu untuk meninggalkan kebiasaan-kebiasaan lama di lingkungan lamanya seperti yang dijelaskan pada kutipan tersebut mempertegas sesungguhnya informan belum mampu untuk beradaptasi dengan lingkungan barunya. Informan belum memiliki perasaan aman dan nyaman seperti di lingkungan lamanya. Seseorang dapat dikatakan sehat jiwanya apabila bisa seirama dengan perannya dan sinkron dengan lingkungannya.

Michael dan Kirk Patrick (dalam Azizah, dkk., 2016) memandang bahwa individu yang sehat jiwa jika terbebas dari gejala psikiatris dan berfungsi optimal dalam lingkungan sosialnya. Kriteria *adequate feeling of security* yaitu rasa aman yang memadai dalam hubungan dengan pekerjaan, sosial, dan keluarganya, harus terpenuhi. Kesehatan dan penyesuaian jiwa tergantung pada hubungan inter-personal yang sehat, khususnya kehidupan dalam keluarga [20]. Perasaan aman dan nyaman juga sangat dibutuhkan oleh remaja putri etnis Madura yang melakukan pernikahan dini agar mampu menciptakan keselarasan antara jiwa, pikiran dan tindakan sehingga dapat terhindar dari rasa gelisah dan konflik batin, berikut adalah kutipan wawancara dengan informan:

(hal 111, 80-83) *“iyaa... hahaaa.. malu gitu loh mbak.. sama saudara saudaranya kan juga gak kenal toh mbak .. kenalnya cepet.. ya gimana gitu mbak.. mangkanya saya milih tinggal di rumah orangtua saya aja mbak.. nanti kalo udah siap.. ya baru tinggal di tempat suami..”* (Informan Utama 6, 16 tahun)

(hal 112, 113-114) *“ya kan saya walaupun agak cerewet saya ini agak mudah tersinggung mbak.. daripada salah trus.. ya diem mbak.. kan enak toh..”* (Informan Utama 7, 16 tahun)

Perasaan aman dan nyaman belum dapat dirasakan oleh sebagian besar informan. Sudut pandang mereka beranggapan rasa nyaman dan aman hanya akan mereka dapatkan saat berada di rumahnya sendiri, ber-sama dengan kedua orangtuanya, saudaranya dan suaminya. Keadaan yang demikian membuat informan semakin tidak merasa aman dan nyaman menjadi anggota kelompok barunya. Merasa terlindungi dan tenang berada di lingkungan barunya tidak didapatkan, sehingga informan tersebut akan merasa canggung, tertekan, ataupun gelisah saat berada di lingkungan yang bukan kelompoknya.

Zulhaini (2019) menegaskan bahwa keluarga merupakan tonggak utama kepribadian seseorang terbentuk. Keluarga yang mampu menciptakan suasana yang nyaman, selalu memberikan support, dan mampu menciptakan keharmonisan dapat membuat seseorang merasa aman dan nyaman berada di lingkungannya. Perasaan aman dan nyaman tersebut terus melekat para remaja putri yang telah menikah dan memiliki keluarga baru. Kedewasaan yang belum terbentuk membuat mentalnya tidak siap untuk menerima perubahan dan selalu ingin berada di lingkungan lama. Keadaan demikian dapat mengubah kepribadian dan cara pandang seseorang terhadap kehidupan [21]

KESIMPULAN

- 1) Seluruh remaja putri etnis Madura yang menikah usia dini tidak memiliki otonomi atas dirinya untuk melakukan pernikahan, serta ketidakmampuan mengambil keputusan di dalam rumah tangganya.
- 2) Sebagian besar remaja putri etnis Madura yang menikah usia dini mengalami stres dalam menghadapi permasalahan di dalam rumah tangga seperti saat suami tidak mau bekerja dan mengalami kekurangan finansial. Kurang siapnya menghadapi permasalahan rumah tangga tersebut menimbulkan berbagai tekanan dan stress berlebih. Stres merupakan salah satu indikator gangguan kesehatan mental.
- 3) Kemampuan berfikir secara rasional seluruh remaja putri etnis Madura yang menikah usia dini sangat minim sehingga rasa ketergantungan kepada orang tua masih tinggi dan rasa tanggung jawab rendah. Hal tersebut membuktikan bahwa informan yang menikah pada usia dini belum cukup dewasa untuk membina bahtera rumah tangga, ketidakstabilan emosi mengakibatkan informan sulit berfikir rasional
- 4) Remaja putri etnis Madura yang menikah usia dini juga belum mampu untuk beradaptasi dengan lingkungan barunya. Belum adanya rasa aman dan nyaman berada di lingkungan baru sehingga informan cenderung memilih tinggal di lingkungan lamanya (keluarga dari pihak perempuan).
- 5) Hambatan yang dirasakan peneliti dalam proses penelitian ini seperti kendala waktu, kendala bertemu serta jarak tempuh dari informan satu ke informan yang lainnya. Umumnya pada pagi dan siang hari beberapa informan sudah berangkat untuk bekerja dan tidak ingin diwawancarai. pada sore dan malam hari

tidak memungkinkan untuk melakukan wawancara karena jarak tempuh yang cukup jauh antara satu rumah ke rumah lainnya serta keadaan jalan yang tidak bagus, dan minimnya penerangan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Sa'dan, M., "Tradisi Perkawinan Matrilokal Madura", *Ibda' Jurnal Kebudayaan Islam*, vol. 14, no. 1, pp. 129–138, 2016.
- [2] Zubairi A., Dardiri, "Rahasia Perempuan Madura: Esai-Esai Remeh Seputar Kebudayaan." Surabaya: Andhap Asor Al – Afkar Press, 2013.
- [3] Khairunnisa, D. Hidayati, NO., & Setiawan, "Tingkat Stres pada Remaja Wanita yang Menikah Dini di Kecamatan Babakancikao Kabupaten Purwakarta", *Jurnal Ilmu Keperawatan*, vol. 4, no. 2, pp. 67-76, 2016.
- [4] Nurhajati, L., and Wardyaningrum, D., "Komunikasi Keluarga dalam Pengambilan Keputusan Perkawinan di Usia Remaja", *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Pranata Sosial*, vol. 1, no. 4, pp. 236-247, 2012.
- [5] Syalis ,E. R. and Nurwati, N. N., "Analisis Dampak Pernikahan Dini Terhadap Psikologis Remaja," *Focus Jurnal Pekerja Sosial*, vol. 3, no. 1, pp. 29–38, 2020, doi: 10.24198/focus.v3i1.28192.
- [6] Nurdjanah, A., "Peran Keluarga terhadap Stres Akibat Pernikahan Dini", *Publikasi Ilmiah*, Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2016.
- [7] Hariyono, A., and Wibisono, B., "The Use of Speech Level in Socio Cultural Perspective of Tapal Kuda Madurese Ethnic Society," *Parol. J. Linguist. Educ.*, vol. 8, no. 2, pp. 57–65, 2018, doi: 10.14710/parole.v8i2.57-65.
- [8] Dinas Pemberdayaan Perempuan Pelindungan Anak dan Keluarga Berencana Kabupaten Jember, "Laporan Pernikahan Berdasarkan Umur Istri sampai dengan Bulan Agustus 2018," Kabupaten Jember, 2018.
- [9] Moleong, LJ, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: P.T.Remaja Rosda Karya, 2010.
- [10] Sa'dan, M., "Menakar Tradisi Kawin Paksa di Madura Dengan Barometer HAM," *Musāwa Jurnal Stui. Gender dan Islam*, vol. 14, no. 2, pp. 143–155, 2015, doi: 10.14421/musawa.2015.142.143-156.
- [11] Achidsti, S. A. *Kiai dan Pembangunan Institusi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- [12] Munawara, M. E., Yasak, and Dewi S., "Budaya Pernikahan Dini terhadap Kesetaraan Gender Masyarakat Madura," *J. Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tribhuwana Tunggaladewi*, vol. 4, no. 3, pp. 426–431, 2015.
- [13] Badan Pusat Statistik, *Perkawinan Usia Anak di Indonesia (2013 dan 2015)*, Edisi Revisi. Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2017.
- [14] Bawono, Y. and Suryanto, S., "Does Early Marriage Make Women Happy?: A Phenomenological Finding from Madurese Women," *J. Educ. Heal. Community Psychol.*, vol. 8, no. 1, pp. 85–100, 2019, doi: 10.12928/jehcp.v8i1.12197.
- [15] Rahmawati, M. N., Rohaedi, S., and Sumartini, S., "Tingkat Stres dan Indikator Stres Pada Remaja Yang Melakukan Pernikahan Dini," *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*, vol. 5, no. 1, pp. 25–33, 2019, doi: 10.17509/jpki.v5i1.11180.

- [16] Hawari, D., Manajemen Stres, Cemas dan Depresi, Edisi Kedua. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, 2011.
- [17] Arimurti, I. and Nurmala, I., “Analisis Pengetahuan Perempuan terhadap Perilaku Melakukan Pernikahan Usia Dini di Kecamatan Wonosari Kabupaten Bondowoso,” *Indonesian Journal of Public Health*, vol. 12, no. 2, pp. 249–262, 2017, doi: 10.20473/ijph.v12i1.2017.249-262.
- [18] Sarwono, *Psikologi Remaja*, Edisi Revisi. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- [19] Rohayati, R., “Faktor yang Berhubungan Dengan Perkembangan Sosial Emosi Anak,” *Jurnal Keperawatan*, vol. 12, no. 1, pp. 73–80, 2016.
- [20] Azizah, LM., Zainuri, I., and Akbar, A., *Kesehatan Jiwa Teori dan Aplikasi Praktik Klinik*. Yogyakarta: Indomedia Pustaka, 2016.
- [21] Zulhaini, “Peranan Keluarga dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam kepada Anak,” *Jurnal AL-HIKMAH*, vol. 1, no. 1, pp. 1–15, 2019.